

---

# S U L U K: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

---

## **Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto: Kajian Sosiologi Sastra Lisan**

**Icha Fadhilasari**

Universitas Negeri Surabaya (ichafadhilasari12@gmail.com)

### **Abstrak:**

Cerita lisan berupa legenda merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang pewarisannya diterima secara turun temurun. Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto pada penelitian ini meliputi tiga objek yaitu: (1) Kolam Segaran, (2) Kolam Candi Tikus, dan (3) Kolam Candi Jalatunda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Struktur Legenda Kolam Segaran; Kolam Candi Tikus; dan Kolam Candi Jalatunda, (2) Fungsi sosial Legenda Kolam Segaran; Kolam Candi Tikus; dan Kolam Candi Jalatunda, serta (3) Kepercayaan masyarakat terhadap Legenda Kolam Segaran; Kolam Candi Tikus; dan Kolam Candi Jalatunda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan data literatur dan lapangan. Data lapangan diperoleh dari sumber data di Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto dan Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Lokasi tersebut merupakan peninggalan kerajaan Majapahit dan Kerajaan Kahuripan. Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui teknik pengamatan / observasi, wawancara, perekaman, pencatatan, dokumentasi, serta transkripsi. Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa, Legenda Kolam Segaran; Kolam Candi Tikus; dan Kolam Candi Jalatunda memiliki struktur, fungsi sosial, dan kepercayaan masyarakat yang bernilai dan masih dipercaya kebenarannya hingga saat ini oleh masyarakat sekitar.

### **Kata Kunci:**

Kabupaten Mojokerto, Kolam Petirtaan, Legenda, Sastra Lisan.

### **Abstract:**

*Oral stories in the form of legend which spread in Mojokerto, is one form of oral literature which is inherited from generation to generation. The study of the Legend of Kolam Petirtaan in Mojokerto includes three objects, namely: (1) Kolam Segaran, (2) Kolam Candi Tikus, (3) Kolam Candi Jalatunda. This study aims to find (1) the structure of the Legend of Kolam Petirtaan; Kolam Candi Tikus; and Kolam Candi Jalatunda, (2) the social function of the Legend of Kolam Segaran; Kolam Candi Tikus; and Kolam Candi Jalatunda, and (3) the public trust towards the Legend of Kolam Segaran; Kolam Candi Tikus; and Kolam Candi Jalatunda. This study uses qualitative research methods based on literature and field data. Field data were obtained from data sources in Trowulan Village, Trowulan District, Mojokerto Regency and Seloliman Village, Trawas District, Mojokerto Regency. The location is a legacy of the kingdom of Majapahit and the Kingdom of Kahuripan. Data collection of this study was obtained through observation techniques, interviews, recording, writing, documentation, and transcription. Overall, it can be seen that, the Legend of Kolam Segaran; Kolam Candi Tikus; and Kolam Candi Jalatunda has the structure, social function and valuable public trust and are still trusted by the local community.*

### **Keywords:**

*Mojokerto, Kolam Petirtaan, Legend, Oral Literature.*

## Pendahuluan

Kabupaten Mojokerto berada di Provinsi Jawa Timur. Daerah ini merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit dan Kahuripan sehingga mempunyai ragam kekayaan budaya, salah satunya yaitu sastra lisan. Sastra mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting, sehingga sastra lisan perlu diselamatkan, dipelihara, dan dikembangkan untuk meningkatkan Pembinaan dan pemeliharaan nasional. Pentingnya usaha melestarikan sastra lisan di kabupaten Mojokerto ini karena sastra lisan hanya tersimpan dalam sistem gagasan, dalam arti sastra lisan tersebut berada pada ingatan orang tua yang jumlahnya kian hari kian berkurang. Padahal sastra lisan dapat berfungsi sebagai identitas kebanggaan suatu daerah. Salah satu sastra lisan yang ada di Mojokerto yaitu legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, dan Kolam Candi Jalatunda.

Kolam petirtaan tersebut memiliki struktur, fungsi, dan budaya yang kental. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan secara objektif nilai-nilai yang terkandung pada cerita atau legenda petirtaan tersebut. Dengan demikian, cerita rakyat yang diwariskan oleh zaman Kerajaan Majapahit tetap bertahan dan berkembang di masyarakat, serta diharapkan memberikan dampak yang lebih positif.

Kajian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan struktur Legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, dan Kolam Candi Jalatunda di Kabupaten Mojokerto, (2) Mendeskripsikan fungsi sosial Legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, dan Kolam Candi Jalatunda di Kabupaten Mojokerto, (3) Mendeskripsikan kepercayaan masyarakat setempat yang berkaitan dengan Legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, dan Kolam Candi Jalatunda di Kabupaten Mojokerto.

## Metode Kajian

Kajian ini menggunakan metode penelitian

kualitatif karena penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan atau menggambarkan suatu hal secara objektif atau apa adanya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik: (1) pengamatan atau observasi, (2) teknik wawancara, (3) teknik perekaman (audio dan audiovisual), (4) teknik pencatatan, (5) teknik dokumentasi, serta teknik transkripsi. Teknik pengumpulan data ditujukan untuk menjangkau data tentang struktur, fungsi dan kepercayaan Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto. Selanjutnya, sumber data yang diperoleh pada penelitian ini berupa sumber data lisan yang didapat dari wawancara dan kemudian dialihkan dalam tulisan bentuk kalimat, kemudian dianalisis. Penelitian ini menggunakan (1) teori struktur model Maranda dan (2) teori fungsi Alan Dundes untuk mengetahui fungsi legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, dan Kolam Candi Jalatunda di Kabupaten Mojokerto (Sudikan, 2001).

## Hasil dan Pembahasan

### Struktur Legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, dan Kolam Candi Jalatunda

Analisis struktur pada penelitian ini menggunakan teori struktur Maranda yaitu menggunakan istilah terem dan fungsi. Terem menggunakan tanda a, b, c, d, e, f dan seterusnya. Sedangkan untuk fungsi dipergunakan tanda x, y, z dan pemakaian : dan :: dalam analisis untuk menunjukkan hubungan sebab akibat. Sedangkan rumus yang dipergunakan ialah: (a) x: (b) y :: (y)a-1.

Analisis struktur legenda Kolam Segaran di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto akan diuraikan seperti di bawah ini:

Alur cerita

- 1) Hayam Wuruk adalah Raja Kerajaan Majapahit abad 13-14,
- 2) Kolam segaran peninggalan Kerajaan Majapahit,

- 3) Digunakan untuk pemandian putri-putri Raja,
- 4) Masa pemerintahan Hayam Wuruk, Majapahit mengadakan pesta besar karena kedatangan duta Tiongkok angkatan perang negeri tahtar,
- 5) Raja menyuguhkan hidangan dengan perkakas emas seperti nampang; dari emas itu dibuang ke Kolam Segaran tempat pesta dilangsungkan,
- 6) Area Kolam Segaran digunakan Mahapatih Gajahmada untuk mempersiapkan pasukan Bhayangkara yang dikendalikannya.

Terem = a : Raja Hayam Wuruk  
 a1 : Kerajaan Majapahit  
 a2 : Kolam Segaran  
 a3 : Putri-putri Raja  
 b : Duta Tiongkok angkatan perang negeri tahtar  
 b1 : Hidangan dari perkakas emas  
 b2 : Negeri gemah ripah loh jinawi  
 c : Pesta  
 c1 : Mahapatih Gajahmada  
 c2 : Pasukan Bhayangkara

Fungsi = x1 : pada abad 13-14  
 x2 : peninggalan  
 x3 : digunakan  
 x4 : mengadakan  
 x5 : menyuguhkan  
 x6 : memperlihatkan  
 y1 : dibuang  
 z1 : mempersiapkan

Kode khusus N = legenda asal Kolam Segaran.

Alur cerita tersebut dapat digambarkan dalam sebuah bentuk formula seperti di bawah ini

$N = (a, a1)x1 : (a2, a1)x2 : (a3)x3 :: (a, b, c)x4 : (a, b1)x5 : (a, b2)x6 :: (a2, b1, c)y1 :: (a2, c1, c2)x3, z1.$

Berdasarkan formula alur Legenda Kolam

Segaran di Kabupaten Mojokerto di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hayam Wuruk adalah Raja Kerajaan Majapahit abad 13-14. Kolam segaran salah satu dari peninggalan Kerajaan Majapahit. Fungsinya digunakan untuk pemandian putri-putri Raja. Setelah itu masa pemerintahan Hayam Wuruk, Majapahit mengadakan pesta besar karena kedatangan duta Tiongkok angkatan perang Negeri Tahtar. Raja menyuguhkan hidangan dengan perkakas emas seperti nampang, piring, dan sendok. Hayam Wuruk ingin memperlihatkan bahwa kekayaan kerajaannya seperti Negeri Gemah Ripah Loh Jinawi. Oleh karena itu semua perkakas dari emas itu dibuang ke Kolam Segaran tempat pesta dilangsungkan. Area Kolam Segaran juga digunakan Mahapatih Gajahmada untuk mempersiapkan pasukan Bhayangkara yang dikendalikannya.

Struktur Pelaku

- 1) Hayam Wuruk adalah Raja Kerajaan Majapahit abad 13-14
- 2) Kolam segaran peninggalan Kerajaan Majapahit
- 3) Masa pemerintahan Hayam Wuruk, Majapahit mengadakan pesta besar karena kedatangan duta Tiongkok angkatan perang Negeri Tahtar
- 4) Kolam Segaran digunakan Mahapatih Gajahmada untuk mempersiapkan pasukan Bhayangkara yang dikendalikannya

Struktur Legenda Kolam Candi Tikus. Analisis struktur legenda Kolam Candi Tikus di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto akan diuraikan seperti dibawah ini:

Alur cerita

- 1) Kolam Candi Tikus merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit,

- 2) Hayam Wuruk adalah Raja Kerajaan Majapahit pada abad 13-14,
- 3) Raja sebelumnya adalah Tribuana Tungga Dewi,
- 4) Kolam Candi Tikus ini digunakan untuk pemandian Raja; Putri; dan permaisuri,
- 5) Dipercaya bangunannya melambangkan kesucian Gunung Mahameru sebagai tempat bersemayam Para Dewa,
- 6) Gunung Mahameru merupakan tempat sumber air Tirta amerta,
- 7) Dipercaya mempunyai kekuatan magis yang bisa memberi kesejahteraan,
- 8) Sebelum mengadakan upacara adat mandi di Kolam Candi Tikus,
- 9) Digunakan tempat rekreasi Raja Hayam Wuruk.

Dinamakan Kolam Candi Tikus oleh warga karena saat ditemukan menjadi gundukan sarang tikus yang menyerang padi warga.

- Terem =
- a : Kolam Candi Tikus
  - a1 : Kerajaan Majapahit
  - a2 : Raja Hayam Wuruk
  - a3 : Raja Tribuana Tungga Dewi
  - b : Pemandian Raja, Putri, dan Permaisuri
  - b1 : Gunung Mahameru
  - b2 : Para Dewa
  - b3 : Air Tirta Amerta
  - c : Kesejahteraan
  - c1 : Upacara adat
  - c2 : Rekreasi
  - c3 : Warga
  - c4 : Gundukan sarang tikus

- Fungsi =
- x1 : Peninggalan
  - x2 : Abad 13-14
  - x3 : Sebelumnya
  - x4 : Digunakan
  - x5 : Dipercaya
  - x6 : Tempat
  - x7 : Kekeuatan magis

- x8 : Mengadakan
- y1 : Bersemayam
- z1 : Menyerang

Kode khusus N = legenda asal Kolam Candi Tikus.

Alur cerita tersebut dapat digambarkan dalam sebuah bentuk formula seperti di bawah ini

$$N = (a, a1)x1 : (a1, a2)x2 : (a3)x3 :: (a, b)x4 : (b1, b2)x5, x8 : (b1, b3)x6 : (c)x5, x7 :: (a, c2)x8 : (a2, c2)x4, x6 :: (a, c3, c4) z1$$

Bedasarkan formula alur legenda asal mula Kolam Candi Tikus di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kolam Candi Tikus merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit. Hayam Wuruk adalah Raja Kerajaan Majapahit pada abad 13-14. Raja sebelumnya adalah dipegang oleh Tribuana Tungga Dewi. Kolam Candi Tikus ini digunakan untuk pemandian Raja, Putri, dan permaisuri. Dipercaya bangunannya Kolam Candi Tikus ini melambangkan kesucian Gunung Mahameru sebagai tempat bersemayam Para Dewa. Gunung Mahameru merupakan tempat sumber air Tirta Amerta. Airnya dipercaya mempunyai kekuatan magis yang bisa memberi kesejahteraan. Sebelum mengadakan upacara adat, para bangsawan Majapahit mandi di Kolam Candi Tikus. Digunakan tempat rekreasi Raja Hayam Wuruk. Dinamakan Kolam Candi Tikus oleh warga karena saat ditemukan menjadi gundukan sarang tikus yang menyerang padi warga.

Pelaku

- 1) Hayam Wuruk adalah Raja Kerajaan Majapahit pada abad 13-14,
- 2) Digunakan tempat rekreasi Raja Hayam Wuruk,

- 3) Dinamakan Kolam Candi Tikus oleh warga karena saat ditemukan menjadi gundukan sarang tikus yang menyerang padi warga.

Struktur Legenda Kolam Candi Jalatunda. Analisis struktur legenda Kolam Candi Jalatunda di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto akan diuraikan pada ulasan di bawah ini:

Alur cerita

- 1) Airlangga putra dari Bali,
- 2) Mempunyai ayah bernama Darmawangsa,
- 3) Darmawangsa menyuruh Airlangga untuk pergi ke tanah Jawa,
- 4) Ke tanah Jawa untuk mendirikan Kerajaan bernama Kahuripan,
- 5) Airlangga dinobatkan menjadi Raja Kahuripan,
- 6) Airlangga mendirikan Kerajaan kahuripan bergabung dengan Dewi Kilisuki,
- 7) Airlangga mempunyai tekanan misteri dengan Dewi Kilisuki,
- 8) Hingga membuat pemandian yang dianggap misteri,
- 9) Pemandian yaitu Kolam Candi Jalatunda,
- 10) Airnya dianggap membawa rejeki.
- 11) Orang-orang mempunyai keyakinan sekali mandi dipertirtaan tersebut.

Terem = a : Airlangga  
 a1 : Bali  
 a2 : Darmawangsa  
 a3 : Tanah Jawa  
 b : Kerajaan Kahuripan  
 b1 : Raja Kahuripan  
 b2 : Dewi Kilisuki  
 b3 : Pemandian Misteri  
 c : Kolam Candi Jalatunda  
 c1 : Air  
 c2 : Orang-orang

Fungsi = x1 : Putra  
 x2 : Ayah  
 x3 : Menyuruh

x4 : Pergi  
 x5 : Mendirikan  
 x6 : Dinobatkan  
 x7 : Bergabung  
 x8 : Mempunyai  
 y1 : Menjadi  
 y2 : Tekanan Misteri  
 y3 : Membuat  
 y4 : Dianggap  
 y5 : Keyakinan  
 z1 : Membawa Rezeki  
 z2 : Mandi

Kode khusus N = legenda Kolam Candi Jalatunda.

Alur cerita tersebut dapat digambarkan dalam sebuah betuk formula seperti dibawah ini:

$$N = (a, a1) x1 : (a2) x2, x8 : (a2, a1) x3 : (a3) x4 :: (a3, b) x5 : (a, b1) x6 : (a, b) x5 : (b2) x7 :: (a, b2) x8, y2 : (b3) y3 : (c1) y4, z1 :: (c2) x8, y5, z2$$

Bedasarkan formula alur legenda asal mula Kolam Candi Jalatunda di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Airlangga putra dari Bali dan mempunyai ayah bernama Darmawangsa. Darmawangsa menyuruh Airlangga pergi ke tanah Jawa untuk mendirikan Kerajaan Kahuripan. Setelah mendirikan kerajaan Kahuripan, beliau dinobatkan menjadi Raja di kahuripan. Airlangga mendirikan Kerajaan Kahuripan bergabung dengan Dewi Kilisuki yang mempunyai tekanan misteri. Hingga membuat suatu pemandian yang menyimpan misteri dan diberinama petirtaan Kolam Candi Jalatunda. Airnya dianggap sebagai membawa berkah sesuai dengan artinya mathirta yaitu air yang membawa rezeki. Orang-orang mempunyai keyakinan ketika mandi di Kolam Candi Jalatunda akan membawa dampak positif.

Pelaku

- 1) Airlangga putra dari Bali,
- 2) Mempunyai ayah bernama Darmawangsa,
- 3) Darmawangsa menyuruh Airlangga untuk pergi ke tanah Jawa,
- 4) Airlangga mendirikan Kerajaan kahuripan bergabung dengan Dewi Kilisuki,
- 5) Hingga membuat pemandian yang dianggap misteri,
- 6) Pemandian yaitu Kolam Candi Jalatunda.

### **Fungsi Legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, Kolam Candi Jalatunda**

Fungsi legenda Kolam Petirtaan memiliki banyak perasamaan dengan folklor lisan maupun folklor setengah lisan. Fungsi tersebut yaitu: (1) sebagai alat pendidikan anggota masyarakat, (2) sebagai alat penebal perasaan solidaritas kolektiva, (3) sebagai alat yang memungkinkan seseorang bertindak dengan penuh kekuasaan terhadap orang yang menyeleweng, (4) sebagai alat untuk mengeluarkan protes terhadap ketidakadilan, (5) memberi kesempatan bagi seseorang untuk melarikan diri sementara dari kehidupan nyata yang membosankan ke dalam dunia khayalan yang indah, dan lain-lain (Hutomo, 1991). Sedikit berbeda dengan pendapat Alan Dundes (1965) dalam Sudikan (2001) menyatakan ada beberapa fungsi folklor yang bersifat umum, yaitu: (1) membantu pendidikan anak muda (*aiding in the education of the young*); (2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*); (3) memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (*providing socially sanctioned ways for individuals to act superior to or to censure other individuals*); (4) sebagai sarana kritik sosial (*as serving a vehicle for social protest*); (5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyable escape from reality*); (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work into*

*play*). Fungsi folklor yang diutarakan oleh kedua ahli tersebut berlaku juga bagi Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto. Para informan yakin bahwa fungsi-fungsi sosial cerita rakyat akan sangat diperlukan bagi perkembangan masyarakatnya walaupun pada zaman sekarang sudah banyak generasi muda yang melupakan pesan moral yang terkandung di dalamnya dan menganggap cerita ini sebagai cerita biasa yang membosankan dan tidak masuk akal. Namun tidak sedikit pula yang tetap berusaha untuk menjaga kelestarian cerita ini beserta pesan moral yang terkandung di dalamnya, para informan ini adalah sebagaian dari orang yang masih ikut menjaga dan melestarikan cerita rakyat mereka.

### **Fungsi Legenda Kolam Segaran:**

*Pertama*, fungsi legenda sebagai alat pendidikan. Sebagai alat pendidikan, legenda Kolam Segaran ini dijadikan suatu kebanggaan Kabupaten Mojokerto sebagai aset budaya peninggalan Majapahit. Kolam tersebut dipugar sebagai upaya memperkenalkan kepada generasi muda bahwa sejarah Kolam Segaran bisa dijadikan sebagai identitas kabupaten Mojokerto yang perlu diselamatkan, dipelihara, dan dikembangkan untuk meningkatkan pembinaan dan pemeliharaan nasional. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

*"Kolam segaran iki pertama kali ditemukna oleh seorang Belanda, Ir. Marc Lain Pont sing kerjasama karo Bupati Mojokerto pertama yaiku Kromojoyo ten taun 1926. Sejak ditemukake hingga saat iki, wis beberapa kali dilakukan pemugaran yaiku pas taun 1966, 1974, dan 1984. Bagi Kabupaten Mojokerto Kolam Segaran ngrupakno salah sijine situs peninggalan Kraton Majapahit, sing dituahno lan dibanggakno masyarakat Trowulan khusus lan Mojokerto pada umume (LKS, 5—10)."*

Terjemahan:

“Kolam segaran pertama kali ditemukan oleh seorang Belanda, Ir. Marc Lain Pont bekerjasama dengan Bupati Mojokerto pertama yaitu Kromojoyo pada tahun 1926. Sejak ditemukan hingga saat ini, telah beberapa kali dilakukan pemugaran yaitu pada tahun 1966, 1974, dan 1984. Bagi Kabupaten Mojokerto Kolam Segaran merupakan salah satu situs peninggalan Kraton Majapahit, yang dituahkan dan dibanggakan masyarakat Trowulan khususnya dan Mojokerto pada umumnya (LKS, 5—10).”

*Kedua*, fungsi legenda sebagai peningkatan prasaan solidaritas sosial. Peningkatan perasaan solidaritas sosial dari legenda ini di antaranya, hal yang sama dilakukan warga Majapahit terdahulu dan masyarakat Trowulan yaitu menggunakan Kolam Segaran untuk waduk penampungan air. Hal tersebut adalah bentuk solidaritas masyarakat yang tidak mengubah fungsi awal kolam tersebut, dan berusaha untuk melestarikannya. Sastra lisan sebagai bagian dari sastra daerah tetap relevan untuk masa kini dan masa depan karena mengandung nilai-nilai yang tak lekang oleh waktu. Hal ini dapat dilihat dari dalam kutipan di bawah ini:

*“Fungsine ya iku sudah tak jelasna tadi, diduga biyene kolam iki berfungsi kangge wadhuk lan penampung air, sing merupakan wujud kemampuan kerajaan Majapahit akan teknologi bangunan basah.... Masyarakat adanya kolam segaran iki kangge waduk penampungan air, untuk mengairi sawah masyarakat. Kisah mistis sing terbukti iku kayak, tanaman padi yang diairi oleh Segaran menghasilkan padi yang punel dan enak untuk dimakan (LKS, 25—30, 60—65).”*

Terjemahan:

“Fungsine ya itu sudah tak jelaskan tadi, Diduga dulunya kolam ini berfungsi sebagai waduk dan penampung air, yang merupakan wujud kemampuan kerajaan Majapahit akan teknologi bangunan basah.... Masyarakat adanya kolam segaran ini sebagai waduk penampungan air, untuk mengairi sawah masyarakat. Kisah mistis yang terbukti, tanaman padi yang diairi oleh Segaran menghasilkan padi yang punel dan enak untuk dimakan (LKS, 25—30, 60—65).”

*Ketiga*, fungsi legenda sebagai pemberi sanksi sosial. Fungsi sanksi sosial dalam legenda ini banyak dimunculkan oleh kontroversi masyarakat itu sendiri. Yaitu dengan menyebarkan mitos baru yang tidak masuk akal. Hal tersebut merusak keaslian cerita legenda Kolam Segaran. Oleh karena itu, para pemilik sastra lisan dan pemerintah diharapkan selalu bergandengan tangan dalam upaya pelestarian sastra lisan, yang turut memberikan sumbangsih bagi perkembangan sastra daerah. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

*“Lak kepercayaan masyarakat iku ya tak kira wis gak ana, iku asale teka wong njaba sing percaya karo hal mistis. Kayak ana ikan sing pepetnya ndhek ndukur, emang ana tapi kayak ghaib, kadang-kadang sak bendina metu, kadang ya gak. Biyen iku ana wong mati, wong iku nggolek rojongan iwak sing gedhe ben bengi, lak gak salah jenenge iwak kutuk, mari entok iwak kutuk iku mara-mara berubah dadi tikus, wong iku maeng langsung gak wani golek iwak nang kolam iki maneh. (LKS, 65 —75).”*

Terjemahan:

"Kalau kepercayaan masyarakat itu ya saya kira tidak ada, itu berasal dari orang luar desa yang mempercayai kemistisan. Seperti ada ikan yang pepetnya diatas itu kan pernah ada tapi ya kan itu sapertnya ghaib. Kadang-kadang keluar setiap hari, kadang ndak. Dulu ada orang yang meninggal, dulunya orang ini mencari rojongan ikan yang besar kalau malam, ikan totok namanya, setelah mendapatkan ikan totok itu berubah menjadi tikus, orang itu tidak berani lagi mencari ikan disitu (LKS, 65—75)."

*Empat*, fungsi legenda sebagai fungsi kritik. Pemugaran pertama dengan penemuan bandul jaring, kail pancing dari emas, dan sebuah piring berbahan emas dalam kondisi 60%. Konon, pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, Majapahit mengadakan pesta besar karena kedatangan duta dari Tiongkok, angkatan perang Negeri Tartar. Raja menyuguhkan hidangan dengan perkakas dari emas, mulai nampan, piring sampai sendok. Para tamu puas dan menilai, Majapahit memang negara besar yang patut dihormati. Setelah pesta usai, sebelum para tamu pulang, Hayam Wuruk ingin memperlihatkan kekayaan kerajaan yang terkenal sebagai negeri gemah ripah loh jinawi. Semua perkakas dari emas itu dibuang ke Kolam Segaran, tempat di mana pesta itu dilangsungkan. Diharapkan untuk masyarakat sekitar ketika menemukan artefak-artefak dari peninggalan sejarah supaya tidak diperjual belikan secara ilegal, sebab itu adalah aset identitas suatu daerah yang seharusnya diabadikan di Museum. Supaya aset-aset budaya terselamatkan dan terpelihara, agar generasi muda bisa mengetahui sejarah daerah. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

*"Konon biyene merupakan tempat para pembesar kerajaan menjamu para tamunya dalam sebuah resepsi terus para pembesar*

*Majapahit akan membuang apa namanya isitilaha tupperware koyok piring mas, sendhok mas, sing berbahan dari emas 60% juga gandul atau kail emas mereka sing terbuat teka logam mulia ke Kolam Segaran kangge nunjukna ke-gemahripah-an kerajaan agung Jawa tersebut. Biasane akeh warga sing nemukna fosil-fosil peninggalan Majapahit tapi gak dikasihkan ke Meseum, dijual sendiri Mbak (LKS, 15—25)."*

Terjemahan:

"Konon merupakan tempat para pembesar kerajaan menjamu para tamunya dalam sebuah resepsi terus para pembesar Majapahit akan membuang apa ya namanya istilannya tupperware yaitu kayak piring mas, sendok mas, yang berbahan dari emas 60% juga gandul atau kail emas mereka yang terbuat dari logam mulia ke Kolam Segaran untuk menunjukkan ke-gemahripah-an kerajaan agung Jawa tersebut. Biasanya banyak warga yang menemukan fosil-fosil peninggalan Majapahit tapi tidak dikasihkan ke Meseum, dijual sendiri Mbak (LKS, 15—25)."

*Lima*, fungsi legenda sebagai hiburan. Sedangkan fungsi hiburan Legenda Kolam Segaran ini dijadikan masyarakat sebagai alat menghidupkan imajinasi tersendiri bagi mereka pada saat menceritakan kepada anak-cucunya sebagai dongeng penghantar tidur atau dongeng-dongeng biasa pada umumnya yang diceritakan guru kepada muridnya, dan sebagainya. Dari satu cerita ke cerita lainnya maka banyak orang yang ingin mengetahui bentuk Kolam Segaran tersebut. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

*"Namine Segaran niku asale teka bahasa Jawa 'segara' sing artine 'laut', lah mungkin masyarakat setempat ngibaratna kolam*



*besar iki sebagai miniatur laut. Lah saiki kolam Segaran difungsikna oleh masyarakat setempat kangge tempat rekreasi karo kolam pemancingan (LKS, 5—15)."*

Terjemahan:

"Nama Segaran berasal dari bahasa Jawa 'segara' yang berarti 'laut', mungkin masyarakat setempat mengibaratkan kolam besar ini sebagai miniatur laut. Dan kini kolam Segaran difungsikan oleh masyarakat setempat sebagai tempat rekreasi dan kolam pemancingan (LKS, 5—15)."

Kepercayaan masyarakat terhadap legenda kolam segaran. Kepercayaan adalah keyakinan atau pengakuan akan kebenaran. Kepercayaan dapat diperlihatkan oleh suatu tindakan atau pemikiran. Cerita Kolam Segaran sudah banyak dikenal oleh masyarakat, khususnya masyarakat Mojokerto. Mereka mempercayai bahwa Kolam Segaran adalah peninggalan dari Kerajaan Majapahit seperti banyaknya ditemukan temuan perabot makan dari emas, sehingga nilai Majapahit di hadapan para tamunya menjadi tinggi. Pencitraan kemakmuran dan kekayaan Majapahit itu dikuatkan dengan cerita rakyat, bahwa Majapahit sering menjamu para tamu asingnya di tepian kolam Segaran dan perabot makan yang kotor langsung dibuang ke dalam kolam. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

*"Konon biyene merupakan tempat para pembesar kerajaan menjamu para tamunya dalam sebuah resepsi terus para pembesar Majapahit akan membuang apa namanya isitilahe tupperware koyok piring mas, sendhok mas, sing berbahan dari emas 60% juga gandul atau kail emas mereka sing terbuat teka logam mulia ke Kolam Segaran kangge nunjukna ke-gemahripah-*

*an keraja-an agung Jawa tersebut.... Semua perkakas teka emas iku dibuangbyuk ke Kolam Segaran, tempat dimana pesta itu dilangsungkan. Karena benda-benda itu terkubur begitu lama, keberadaannya dikuasai makhluk gaib. Untuk mengangkat harta karun iku Mbak bukan persoalan gampang amarga harus berhadapan karo lelembut sing menguasai benda-benda tersebut."*

Terjemahan:

"Konon merupakan tempat para pembesar kerajaan menjamu para tamunya dalam sebuah resepsi terus para pembesar Majapahit akan membuang apa ya namanya istilannya tupperware yaitu kayak piring mas, sendok mas, yang berbahan dari emas 60% juga gandul atau kail emas mereka yang terbuat dari logam mulia ke Kolam Segaran untuk menunjukkan ke-gemahripah-an kerajaan agung Jawa tersebut.... Semua perkakas dari emas itu dibuang ke Kolam Segaran, tempat dimana pesta itu dilangsungkan. Karena benda-benda itu terkubur begitu lama, keberadaannya dikuasai makhluk gaib. Untuk mengangkat harta karun itu bukan persoalan gampang karena harus berhadapan dengan lelembut yang menguasai benda-benda tersebut."

Legenda Kolam Segaran ini, isi ceritanya mengungkapkan keadaan sosial budaya masyarakatnya. Seperti gambaran latar belakang sosial, budaya, serta sistem kepercayaan. Kepercayaan masyarakat terhadap legenda tersebut masih terjaga alami karena dengan adanya bukti ditemukannya artefak-artefak Majapahit terdahulu.

Kepercayaan masyarakat terhadap Legenda Kolam Candi Tikus ini banyak dijumpai pada saat melakukan studi lapangan. Bahwa masyarakat sekitar mempercayai air yang keluar dari pancuran Kolam Candi Tikus ini bisa

mengusir hama tikus di sawah. Secara mitologi, Gunung Meru selalu dihubungkan dengan air kehidupan yang dipercaya mempunyai kekuatan magis dalam memberi kekuatan pada semua makhluk hidup. Kepercayaan ini lahir dari konsep Hindu-Buddha yang meyakini gunung tersebut sebagai pusat kehidupan, yang kemudian termanifestasikan dalam bentuk bangunan candi, pemahaman itu hingga dewasa ini masih dikultuskan oleh segenap masyarakat tradisional, khususnya bagi masyarakat Mojokerto. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

*"Biyen ana petani teka Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Mojokerto gelisah amarga serbuan tikus sawah. Hasil tani sing biasane cukup kangge menghidupi seluruh anggota keluargane, kini nyaris tak tersisa. Gak tahan ngadepi serbuan tikus, petani iku memohon nang Sang Pencipta. Pas bengine, Si Petani entok wisik (wangsit,) supaya njupuk banyu ndik kawasan Candi Tikus terus nyiramno banyu iku nang papat sudut sawahe. Terus ana keajaiban mbak. Tikus-tikus sing biasane kerap beraksi pas bengi dina iku ilang sak kejap. Tanah sawah iku ya mendadak dadi subur. Si Petani gak kuasa nahan senenge lan cerita nang warga deso."*

Terjemahan:

"Dulu, ada petani dari Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Mojokerto gelisah karena serbuan tikus sawah. Hasil tani yang biasanya cukup untuk menghidupi seluruh anggota keluarga, kini nyaris tak tersisa. Tak tahan menghadapi serbuan tikus, ia memo-hon pada Sang Pencipta. Suatu malam, Si Petani mendapat wisik (wangsit,) agar mengambil air di kawasan Candi Tikus lalu menyiramkan air itu ke empat sudut sawah. Sebuah keajaiban terjadi. Tikus-tikus yang biasanya kerap beraksi di malam

hari hilang begitu saja. Tanah sawah juga mendadak jadi subur. Si Petani tak kuasa menahan kegembiraannya dan bercerita pada warga desa."

Kepercayaan yang seperti ini bisa mengembangkan sastra lisan yang ada pada suatu daerah, supaya penyebaran dan keasliannya tetap terjaga. Upaya pelestariannya bisa melalui cara menceritakan cerita lisan tersebut kepada anak-anak sejak dini serta memperkenalkan cerita lisan kepada generasi muda dan kalangan umum. Hal ini diperkuat data di bawah ini:

*"Dadose sifate mitos niku nggih percoyo pabila nipun tuyone nopo sijine kangge saged tolak'e homo tikus. Mbok pilih para petani niku tanamanipun diserang homo tikus, tiyang-tiyang niki kan candi tikus pun sampun sumebar ten TV, media cetak niku informasine media cetak, media TV masyarakat luar nggeh katah sing ten mriki, terutama masyarakat Mojokerto kiyambek trus wonten saking Njombang, saking Bojonegoro, Lamongan bahkan wonten saking luar Jawi, saking e Jawi maksute sanes Jawa Timur lah, saking Demak Bintoro wonten niku saking setiap setahun bahkan disamping ziaroh ten makam-makam niku (sambil menunjuk arah Timur yaitu arah ke Makan Troloyo) wonten ten daerah Jawa Barat niku nggih mriki kadang gawe bis kadang gae mobil. Niku setiap ziaroh mampir ten mriki."*

Terjemahan:

"Jadi sifat mitos itu ya dipercaya apabila airnya itu salah satunya nisa menolak hama tikus. Ya para petani itu tanamannya diserang hama tikus, orang-orang sini kan candi tikus sudah menyebar di TV, media cetak itu informasinya media cetak, media TV masyarakat luar ya banyak yang

kesini, terutama masyarakat Mojokerto sendiri terus ada yang dari Jombang, dari Bojonegoro, Lamongan bahkan ada yang dari luar Jawi, maksudnya Jawi itu bukan dari Jawa Timur lah, dari Demak Bintoro ada itu dari setiap setahun bahkan disamping ziaroh di makam-makam itu (sambil menunjuk arah Timur yaitu arah ke Makan Troloyo) ada yang dari daerah Jawa Barat itu ya kesini kadang bawa bus terkadang bawa mobil. Itu setiap ziaroh mampir kesini.”

Kepercayaan memang tidak selalu dihubungkan dengan ketaatan ritual. Tetapi dibalik ketaatan ritual dapat dinilai bahwa yang dilakukan orang tersebut adalah sesuatu yang baik dalam mengambil jalan saat berada pada suatu posisi yang belum tentu orang lain dapat membantu yakni menyerahkan segala sesuatunya kepada Yang Maha Kuasa.

### **Kepercayaan Masyarakat terhadap Legenda Kolam Candi Jalatunda**

Pada kadarnya masing-masing, manusia telah memiliki kepercayaan atau kesadaran berupa prinsip-prinsip dasar bagi rasional yang diketahui secara intuitif yang menjadi kepercayaan utama makhluk sebelum ia merespon segala sesuatu di luar dirinya. Berbekal ini, manusia memiliki potensi mengetahui dan memercayai pengetahuan-pengetahuan baru melalui aktifitas berpikir. Berpikir adalah aktifitas khas manusia dalam upaya memecahkan masalah-masalah dengan modal prinsip-prinsip pengetahuan sebelumnya. Seperti yang dilakukan warga Mojokerto khususnya di Kecamatan Trawas yang memercayai bahwa air petirtaan Jalatunda diyakini masyarakat sekitar sebagai air bertuah, bahkan seseorang yang telah minum atau mandi di pancuran airnya dapat menentramkan pikiran, serta dipercaya dapat membuat awet muda. Hal ini dapat dilihat dari

data di bawah ini:

“Nah terus airnya itu airnya mineral yang dinyatakan ini ada air matirtha, satunya ada air tirtha mala namanya tirtha mala itu tirtha iku banyu mala iku jadi molo jadi gak membawa kebaikan, yang matirtha itu membawa rejeki sampai sekarang orang-orang punya keyakinan sekali masih mandi, sekali masih dalam penyelidikan ilmu alam itu dikatakan nomer dua untuk dunia, kalau air zam zam itu lain lagi air kepercayaan yang ndak bisa dinyatakan, satunya ini nomer satu di Afganistan apa ya Afganistan, nomer dua Jalatunda, ini air terbaik untuk seluruh dunia, mangkanya orang-orang itu yang supranatural atau yang alami ya banyak ngambil air disitu.”

Dari kepercayaan seperti itulah secara tidak langsung dapat mengembangkan sastra lisan pada suatu daerah. Agar tidak terjadi proses kepunahan, karena sastra lisan sebagai bagian dari sastra daerah tetap relevan untuk masa kini dan masa depan karena mengandung nilai-nilai yang tak lekang oleh waktu. Berkembangnya kepercayaan terhadap legenda Kolam Candi Jalatunda mengakibatkan banyak segelintir orang yang ingin mengetahui khasiat dari air kolam tersebut. Hal tersebut diperkuat oleh data sebagai berikut:

“Pengunjung-pengunjung kalau mau mengunjungi Candi Jolotundo nah itu biasanya itu pertama masuk terus mandi dulu setelah mandi berdoa menurut kepercayaan masing- masing biasanya ada yang pakek wiswa, ada yang pakek kemben, ada yang pakek minyak yang penting pakek wangi-wangian insyaallah nanti setelah itu kalau pulang bawa air untuk minum biasanya untuk jualan untuk ingin naik pangkat atau untuk apa ya dicita- citakan insyaallah dari air Candi Jalatundo Tuhan yang maha

kuasa ngasih barokahlah gitu. La itu tadi lo gunanya meditasi ada tiga air Jolotundo adalah bisa mengobati pertama awet muda, kedua bisa mengobati penyakit dalam termasuk darah tinggi dan sebagainya. Kedua bisa digunakan mbak ingin jadi pegawai, mbak ingin naik pangkat, mbak ingine mau jodohnya cepet, dan sebagainya, mbak ingin mau pilihan bupati menang, pilihan presiden menang itu biasanya orang pejabat itu sebelum atau DPR calonnya menang nah iku pasti tirakatnya di Candi Jolotundo.

Kepercayaan dapat diartikan sebagai gagasan yang dimiliki orang tentang sebagian atau keseluruhan realitas dunia yang mengelilingi. Dari data di atas terlihat bahwa kepercayaan masyarakat memberikan langkah atau cara menjelaskan dunia. Keragaman kepercayaan dan keyakinan dapat membantu orang merasa terlibat banyak atau sedikit dalam berbagai peristiwa.

### Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas, maka dapat diketahui struktur Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto menggunakan analisis struktur naratif Maranda dengan menggunakan terem dan fungsi.

Alur cerita dalam Legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, Kolam Candi Jalatunda mempunyai alur maju. Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto memiliki lima fungsi, yaitu: a) sebagai alat pendidikan, b) sebagai peningkat perasaan solidaritas sosial, c) sebagai pemberi sangsi sosial, d) sebagai fungsi kritik, e) sebagai bentuk hiburan.

Sedangkan kepercayaan masyarakat

terhadap Legenda Kolam Candi Jalatunda yaitu warga sekitar Legenda Kolam Petirtaan yang memercayai hal-hal berkaitan dengan legenda Kolam Petirtaan. Melalui bekal ini manusia memiliki potensi untuk mengetahui dan memercayai pengetahuan-pengetahuan baru melalui aktifitas berpikir.

### Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan*. Surabaya: Hiski
- Lantini, dkk. 1997. *Refleksi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Serat Surya Raja*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud.
- Liliveri, Alo. 2003. *Makna Budaya dan Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Supratno, Haris. 2010. *Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok; Kajian Sosiologis Kesenian*. Surabaya: Unesa University press. (Disertasi Doktor, tidak diterbitkan).
- Yuliati. 2001. *Legenda Desa Sendang Duwur Kecamatan Pacitan Kabupaten Lamongan (Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.